

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 6  
Negara ASEAN Tahun 2000 – 2021

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Nelysa Batubara

Nomor Mahasiswa : 19313185

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI**

**2023**

Analisis Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 6 Negara  
ASEAN Tahun 2000-2021

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Nelysa Batubara

Nomor Mahasiswa : 19313185

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2023**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam dalam buku pedoman penulis skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun semua peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Penulis,



Nelysa Batubara

## **PENGESAHAN**

Analisis Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 6 Negara  
ASEAN Tahun 2000-2021

Nama : Nelysa Batubara  
Nomor Mahasiswa : 19313185  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.

## PENGESAHAN UJIAN

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

#### SKRIPSI BERJUDUL


Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 6 Negara ASEAN Tahun 2000-2021

Disusun oleh : NELYSA BATUBARA

Nomor Mahasiswa : 19313185

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 01 Agustus 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.



Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
  
Johan Aritin, S.E., M.Si., Ph.D.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tuaku tercinta, Almarhum Papa Zufri Batubara dan Mama Tengku Erna yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan yang tulus dan do'a yang tanpa henti. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk Kakak-kakakku Nofria Juliana Batubara, Nuraida Batubara dan Febrina Batubara yang selalu memberikan aku semangat, kasih sayang dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk Ibu Mustika Noor Mifrahi SEI.,MEK. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menasehati, mengarahkan, mengajari dan memberi saran kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Serta teman-temanku yang tidak bisa penulis sebutan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan semangat tiada henti.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat, karunia, kesehatan serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Analisis Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 6 Negara ASEAN Tahun 2000-2021”. Sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW berkat beliau dunia ini tidak akan mampu menuju zaman berilmu seperti sekarang.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyadari banyak kelemahan maupun kekurangan baik dalam segi pengetahuan, wawasan dan pengalaman. Dalam proses penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Dengan segenap rasa terimakasih dan hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhum Papa Zufri Batubara, Mama Tengku Erna, Kakak Nofria Juliana Batubara S.E, Kakak Nuraida Batubara S.Fis, dan Kakak Febrina Batubara S.E yang senantiasa mendukung penulis. Terimakasih atas semua kasih sayang tiada batas yang telah diberikan kepada penulis dan pengorbanan untuk penulis yang tak pernah terhitung nilainya.
2. Ibu Mustika Noor Mifrahi S.E.I.,M.E.K. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan banyak arahan dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini serta pengetahuan baru kepada penulis.
3. Seluruh dosen Ilmu Ekonomi UII yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dari awal kuliah hingga sekarang.
4. Kepada Athiya Mutiara Denasfi dan Sherly Armeyta rekan dalam segala urusan yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan saran kepada penulis.
5. Terimakasih kepada Ruli Agil Febrian yang selalu memberikan semangat, saran, dan motivasi tanpa henti kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada sahabat-sahabat penulis Hanina, Dissa, Mia, Elsa, Lala, Ifah, Pinkka, Vio, Lia, Avy, Tasya, Rani, Olip, dan Timeh yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
7. Terimakasih kepada seluruh teman-teman penulis yang terlibat dalam bantuan selama penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian ucapan kata pengantar ini, semoga dengan adanya penulisan skripsi ini dapat menjadu referensi dan ilmu bahan bacaan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Penulis

Nelysa Batubara



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Pengesahan Skripsi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Pengesahan Ujian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Persembahan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Kata Pengantar .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Daftar Isi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Halaman Daftar Tabel .....	xii
Halaman Daftar Grafik .....	xii
Halaman Daftar Lampiran .....	xii
Abstrak .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	7

2.1	Kajian Pustaka.....	7
2.2	Landasan Teori.....	9
2.2.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	9
2.2.2	Produk Domestik Bruto (PDB/GDP).....	11
2.2.3	Pengeluaran Pemerintah.....	12
2.2.4	Jumlah Penduduk.....	12
2.2.5	Pengangguran.....	13
2.2.6	Tingkat inflasi.....	14
2.3	Kerangka Pemikiran.....	15
2.3.1	Hubungan GDP dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	15
2.3.2	Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 15	
2.3.3	Hubungan Tingkat Jumlah Penduduk dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)16	
2.3.4	Hubungan Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	16
2.3.5	Hubungan Tingkat Inflasi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	17
2.3.6	Model Kerangka Pemikiran.....	18
2.4	Hipotesis Penelitian.....	19
	BAB III.....	20
	METODE PENELITIAN.....	20
3.1	Metode Pegumpulan Data.....	20
3.2	Variabel penelitian dan Definisi Operasional.....	20
3.3	Metode Penelitian.....	21
3.4	Uji Pemilihan Model.....	22

3.4.1	Pengujian Chow.....	22
3.4.2	Pengujian Hausman .....	23
3.5	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	24
3.6	Pengujian Hasil Persamaan Regresi.....	25
3.6.1	Pengujian Kelayakan model ( Uji F).....	25
3.6.2	Uji Hipotesis ( Uji-t).....	26
BAB IV .....		28
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		28
4.1	Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	28
4.2	Hasil Regresi Data Panel.....	29
4.2.1	Pengujian Chow.....	31
4.2.2	Pengujian Hausman .....	31
4.3	Koefisien Determinasi.....	31
4.4	Pengujian Hasil Persamaan Regresi.....	32
4.4.1	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	32
4.4.2	Uji Signifikansi (Uji t).....	32
4.5	Interpretasi Hasil Penelitian.....	33
4.6	Persamaan Koefisien dan Intersep Pembeda.....	36
BAB V.....		38
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		38
5.1	Kesimpulan.....	38
5.2	Implikasi.....	38
DAFTAR PUSTAKA .....		40

### **Daftar Tabel**

Tabel 3.1 Variabel Dependen dan Independen .....	19
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif .....	27
Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel .....	29
Tabel 4.3 Nilai Intersep dan Sampel Negara.....	35

### **Daftar Grafik**

Grafik 1.1 Data IPM di Negara ASEAN tahun 2017-2021 .....	3
---	---

### **Daftar Lampiran**

Lampiran 1 Data Penelitian .....	42
Lampiran 2 Regresi Common Effect .....	52
Lampiran 3 Regresi Fixed Effect .....	53
Lampiran 4 Regresi Random Effect .....	54
Lampiran 5 Hasil Regresi Uji Chow .....	55
Lampiran 6 Hasil Regresi Hausman .....	56
Lampiran 7 Hasil Regresi Fixe Effect.....	57

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 6 Negara ASEAN Tahun 2000 – 2021 ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh GDP, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, Tingkat pengangguran, dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari Worldbank, UNDP, dan Country economy. Dalam penelitian ini tahun yang digunakan adalah 22 tahun dari tahun 2000-2021. Penelitian ini menggunakan pengujian analisis data panel. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan model fixed effect yang menunjukkan hasil untuk variabel Gross domestic product (GDP), Jumlah penduduk, memengaruhi positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Tingkat pengangguran menunjukkan bahwa memengaruhi negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah dan Tingkat Inflasi tidak signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap indeks pembangunan manusia.

***Kata Kunci:*** GDP, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, Tingkat pengangguran, Tingkat Inflasi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

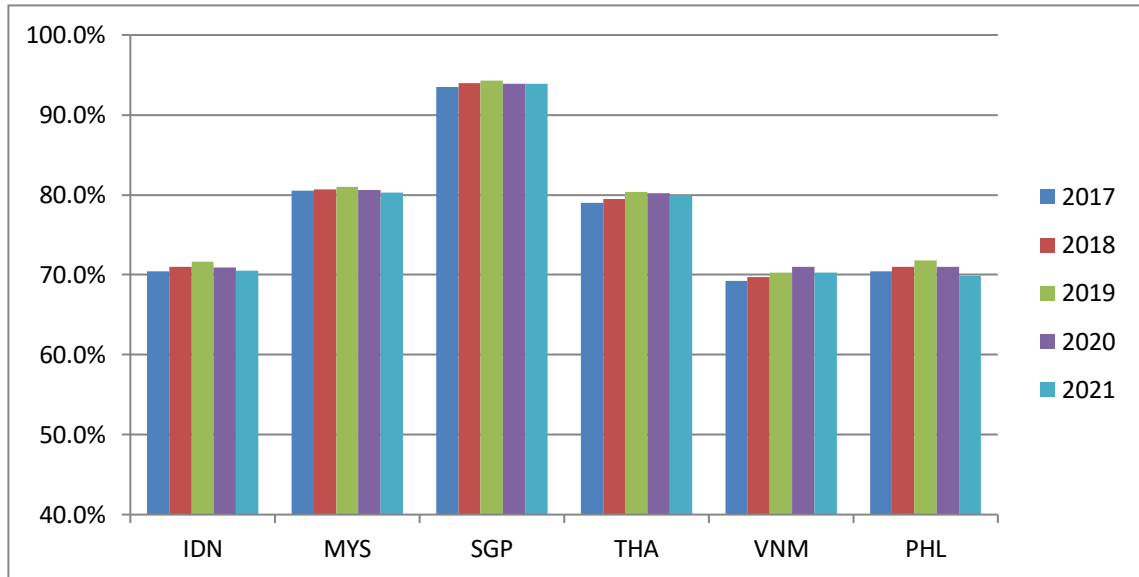
Sejak didirikan pada tahun 1967, ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) telah berfungsi sebagai forum kerjasama regional antar negara-negara Asia Tenggara. Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Myanmar, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, dan Timor-Leste semuanya akan bergabung dengan ASEAN pada tahun 2022, dengan total 11 negara. Perdagangan, investasi, tenaga kerja, pengentasan kemiskinan, dan menyempitnya kesenjangan pembangunan regional hanyalah beberapa bidang yang diharapkan ASEAN untuk mendorong kerja sama. Menurut Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2023), salah satu tujuan utama ASEAN adalah mempersempit kesenjangan pertumbuhan ekonomi di dalam kawasan kontainer ASEAN.

Fungsi pembangunan dalam keberhasilan suatu negara secara keseluruhan sangat menentukan. Todaro (2006) mendefinisikan pembangunan yaitu proses pembaruan yang berlanjut terus-menerus dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan, dengan tujuan mencapai peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik. Proses pembangunan harus mempunyai tiga tujuan inti yaitu meningkatkan kesediaan barang kebutuhan pokok, meningkatkan standar hidup yang layak, dan memperluas pemilihan ekonomi dan sosial. Pada proses pembangunan ekonomi yang baik, tidak pertumbuhan ekonomi yang menjadi fokus, melainkan juga perhatian terhadap aspek sumber daya manusia. Sumber daya manusia adalah bentuk strategi dan fondasi negara dalam pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang dapat merubah kualitas hidup masyarakat yang layak. Mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari meningkatnya kualitas sumber daya manusia (SDM).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat ukur yang penting dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan manusia dan reformasi ekonomi dan sosial untuk memajukan suatu negara. Indikator dalam kemajuan Pembangunan Manusia berperan

penting di ASEAN yaitu untuk mengukur kesejahteraan manusia, memperkuat perencanaan pembangunan di negara-negara ASEAN, dan dapat mendorong kolaborasi regional yang lebih erat dalam meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan berkelanjutan di ASEAN. Dengan memakai IPM, negara-negara ASEAN dapat memahami dan mengukur tingkat kesejahteraan manusia, membandingkan kinerja negara ASEAN dengan wilayah negara lain, dan mengarahkan upaya pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. IPM di ASEAN memperlihatkan perbandingan signifikan dengan wilayah Uni Eropa. Secara umum, negara-negara di Uni Eropa memiliki IPM yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN. Negara Uni Eropa merupakan negara maju yang memiliki standar hidup yang tinggi, pendidikan yang berkualitas tinggi serta harapan hidup yang menjadi prioritas utama, infrastruktur yang bagus, dan ketersediaan layanan publik. Sementara itu, negara-negara ASEAN memiliki IPM yang lebih rendah karena berbagai faktor pembangunan yang masih menjadi tantangan (UNDP, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), UNDP pertama kali dirilis pada tahun 1990. Kemajuan suatu negara menuju kemakmuran ekonomi dan sosial dapat diukur dengan memakai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Seberapa jauh individu mampu memetik manfaat dari pembangunan dalam bentuk pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan bidang lainnya diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia. Tiga komponen kunci dari indeks pembangunan manusia adalah harapan hidup, kesehatan, dan pendidikan. Dengan memakai IPM, dapat ditentukan peringkat pembangunan suatu negara dan memperoleh gambaran mengenai keadaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (BPS, 2023).



**Grafik 1.1 Data IPM di Negara ASEAN tahun 2017-2021**

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa pada 6 negara ASEAN di lima tahun terakhir presentasi IPM sudah diatas 50% yang mana berada di kategori menengah hingga tinggi. Pada setiap tahunnya IPM di 6 negara ASEAN ini mengalami naik-turun. Dari grafik di atas, pada tahun 2017 hingga 2021 IPM tertinggi yakni negara Singapura dengan nilai 93.5% (2017), 94% (2018), 94.3% (2019), 93.9% (2020 & 2021). Pentingnya nilai IPM terletak pada perannya sebagai indikator yang menunjang progres pembangunan disuatu negara baik dalam kurun waktu pendek maupun jangka panjang, terutama dalam aspek pembangunan ekonomi (Bayu et al.,2017). Berbagai penyebab berkontribusi pada naik turunnya siklus HDI. UNDP telah membuat indeks komprehensif memakai hasil dari tiga indikator utama. Indikator mencakup hal-hal seperti harapan hidup saat lahir, tingkat melek huruf, rata-rata tahun yang dihabiskan di sekolah, dan PPP (Bhakti et al, 2018).

Jumlah penduduk memiliki hubungan yang erat dengan pembangunan. Transformasi dalam populasi tercermin oleh tingkat pertumbuhan populasi. Jika laju pertumbuhan terus bertambah tapi tidak berkualitas maka akan memengaruhi sumber daya manusia, sehingga tidak menjamin pendidikan yang layak dan dapat memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Kiha et al., 2021). Penciptaan sumber daya



manusia berkualitas membutuhkan berbagai upaya dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, investasi diperlukan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya melalui investasi dalam sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menjadi tujuan dalam keberhasilan pembangunan suatu wilayah yang mendasar (Zulham et al., 2017). Dengan adanya pengeluaran pemerintah akan membantu kita untuk melihat perkembangan IPM di suatu daerah, yang mana dengan anggaran tersebut apakah bisa efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Penulis akan melakukan kajian lebih mendalam tentang indeks pembangunan manusia di negara-negara ASEAN dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 6 Negara ASEAN Periode 2000-2021” berdasarkan beberapa penjelasan di atas. Kerangka waktu, objek, dan variabel yang dipakai pada riset ini membedakannya dari pendahulunya. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui pengaruh variable GDP, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi terhadap indeks pembangunan manusia di 6 negara ASEAN. Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu aspek atau indikator keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia suatu negara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dampak GDP terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 negara ASEAN periode 2000-2021?
2. Bagaimana dampak pengeluaran pemerintah terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 negara ASEAN periode 2000-2021?
3. Bagaimana dampak jumlah penduduk terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 negara ASEAN periode 2000-2021?
4. Bagaimana dampak pengangguran terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 negara ASEAN periode 2000-2021?
5. Bagaimana dampak tingkat inflasi terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 Negara ASEAN periode 2000-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah harapan dari penelitian ini:

1. Guna memahami pengaruh GDP terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 negara ASEAN periode 2000-2021
2. Guna memahami pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 negara ASEAN periode 2000-2021
3. Guna memahami pengaruh jumlah penduduk IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 negara ASEAN periode 2000-2021
4. Guna memahami pengaruh pengangguran terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 Negara ASEAN periode 2000-2021
5. Guna memahami pengaruh tingkat inflasi terhadap IPM (indeks pembangunan manusia) di 6 Negara ASEAN periode 2000-2021

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan untuk:

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan terhadap ekonomi pembangunan, utamanya terkait indeks pembangunan manusia, dengan dasar pengetahuan yang diperoleh selama studi pada masa kuliah. Melalui penelitian ini, penulis dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat di 6 negara ASEAN.
2. Melalui penelitian ini untuk dapat memenuhi sebagai syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S1 guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memiliki unsur beberapa bagian, yaitu asal usul masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI**

Studi sebelumnya yang memakai variabel, metodologi, dan temuan yang sama dengan studi saat ini dianalisis dan dirangkum dalam tinjauan literatur. Metode ini memungkinkan kami untuk menentukan area yang tepat dari persamaan dan perbedaan antara penelitian kami dan penyelidikan yang disebutkan di atas.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode untuk mengumpulkan data, melakukan perhitungan, dan menguji hipotesis adalah bagian dari strategi penelitian ini.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Termasuk penjelasan mendalam tentang tujuan penelitian, asumsi, dan teknik analisis data yang dipakai untuk mengumpulkan data tersebut.

## **BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Temuan dan kesimpulan yang ditarik dari data disajikan dalam bab ini. Setelah menganalisis hasil penelitian ini, Anda akan dapat menarik beberapa kesimpulan pada BAB IV.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis memakai beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan pada variable, metode dan hasil penelitian yang terkait dengan judul penelitian.

Penelitian Arisman (2018), mengenai pengaruh jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran di negara ASEAN terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, PDB, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap IPM di negara ASEAN.

Penelitian Nugroho (2016), mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap IPM.

Penelitian Rahmawati & Intan (2020), mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di negara ASEAN.

Penelitian Handalani (2018), mengenai pengaruh *Government Effectiveness Corruption, Perception index, Foreign Direct Investment, GDP* perkapita dan inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan variabel *Government Effectiveness* berpengaruh positif terhadap IPM. Variabel *Corruption Perception index* berpengaruh positif terhadap IPM. Variabel *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif terhadap IPM. Variabel GDP Perkapita berpengaruh positif terhadap IPM. Variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap IPM di negara Asia Tenggara.

Penelitian Zakaria (2018), mengenai pengaruh tingkat jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap IPM. Variabel pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM. Variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Variabel belanja modal berpengaruh positif terhadap IPM di Jawa Tengah.

Penelitian Jasasila (2020), mengenai pengaruh tingkat kemiskinan, dan jumlah penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Batang Hari dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap IPM di Kabupaten Batang Hari.

Penelitian Chalid & Yusuf (2014), mengenai pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau dengan menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM. Variabel upah minimum dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM Provinsi Riau.

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dan bersamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Penulis akan melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

di 6 Negara ASEAN tahun 2000 – 2021. Analisis tersebut mengutamakan pada GDP, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilaksanakan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu memakai variabel dependen yang sama Indeks Pembangunan Manusia, serta variabel independennya yaitu variabel GDP, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, tingkat inflasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah tambahan variabel independen yaitu variabel pengeluaran pemerintah. Selain itu, pada objek penelitian terdahulu hanya pada wilayah tertentu saja namun pada penelitian yang dilaksanakan penulis wilayah yang dipakai sebanyak 6 negara ASEAN serta periode penelitian ini antara tahun 2000-2021.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

IPM (Indeks pembangunan manusia) merujuk pada salah satu ukuran yang dipakai untuk mengevaluasi performa pembangunan secara keseluruhan. Indeks Pembangunan manusia dipakai sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM dibentuk oleh tiga dimensi utama yaitu umur panjang dan kesehatan yang baik, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan, angka harapan hidup pada saat lahir dipakai sebagai acuan. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan, dipakai harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sedangkan untuk mengukur hidup yang layak, aspek daya beli masyarakat dipakai sebagai faktor penilaian (BPS,2023).

Pada tahun 1990, UNDP (United Nations Development Programme) mengenalkan konsep baru dalam pembangunan yang dikenal sebagai indeks pembangunan manusia. Pembangunan manusia melibatkan penambahan opsi bagi penduduk, yang dapat dianggap sebagai proses usaha untuk memperluas pilihan-pilihan yang tersedia dan sekaligus sebagai tingkat pencapaian dari upaya tersebut yang dijelaskan oleh UNDP (United Nations Development Programme).

Indeks Pembangunan Manusia memiliki tujuan untuk mendapatkan keberhasilan pembangunan pada suatu daerah. Untuk merealisasikan atau mencapai tujuan pembangunan manusia, hal aspek yang harus diperhatikan ada 4 (UNDP,1995) , yaitu:

1. Produktivitas

Pada proses penciptaan penghasilan pendapatan bagi individu, penduduk bisa berusaha menaikkan produktivitas, juga berperan aktif dalam mencapai kebutuhan hidupnya.

2. Pemerataan

Masyarakat mempunyai kesetaraan kebebasan untuk mengakses sumber daya energy ekonomi ataupun sosial. Berbagai hambatan untuk memperkecil peluang ini harus ditiadakan, sehingga mereka memiliki kebebasan dan memanfaatkan asset yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

3. Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya energy ekonomi dan sosial tidak hanya untuk dikonsumsi oleh generasi sekarang, tetapi juga harus dipertimbangkan untuk generasi mendatang. Pemenuhan kebutuhan saat ini tidak boleh mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

4. Pemberdayaan

Menentukan tujuan atau arah hidup mereka, setiap masyarakat harus berpartisipasi penuh untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan proses pembangunan.

Lembaga UNDP menerbitkan laporan pembangunan sumber daya manusia dengan memakai alat analisis kuantitatif yang dikenal sebagai HDI (*Human Development Index*). Dalam mengukur HDI, indikator pembangunan yang dipakai dalam yaitu *longevity*, *educational achievement*, dan *access to resource* (UNDP, Human Development Report 1993).

Perserikat Bangsa-Bangsa telah mengembangkan konsep Pembangunan Manusia yang menetapkan skala kinerja dari 0,0-100,0 dengan berbagai level yang berbeda, sebagai berikut:

- a) Sangat Tinggi :  $IPM \geq 80$
- b) Tinggi :  $IPM \text{ antara } 70 \leq IPM < 80$
- c) Sedang :  $IPM \text{ antara } 60 \leq IPM < 70$
- d) Rendah :  $IPM < 60$

### 2.2.2 Produk Domestik Bruto (PDB/GDP)

Produk Domestik Bruto (PDB/GDP) merupakan nilai produksi yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara. Total nilai akhir produk dan layanan yang dihasilkan dari faktor produksi dalam suatu negara didenifikasikan sebagai GDP (Sukirno, 2013). GDP mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memproduksi produk dan memakai layanan secara efektif, yang mana akan menambah kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa di lihat dari GDP, yang mana bagi pemerintah bisa jadi acuan dalam mengambil kebijakan untuk mencapai pembangunan ekonomi. Kategori dalam GDP dibagi menjadi dua, yaitu:

#### a. GDP Nominal

GDP Nominal atau juga dikenal sebagai harga berlaku, dipakai untuk mengindikasikan kapasitas ekonomi suatu negara dalam menghasilkan sumber daya. Nilai GDP yang tinggi mencerminkan tingkat sumber daya yang tinggi bagi ekonomi, sedangkan nilai GDP yang rendah mencerminkan tingkat sumber daya ekonomi yang rendah.

#### b. GDP Riil

GDP Riil mengacu pada GDP yang diukur dengan memakai harga konstan. Ini dipakai untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Dengan memakai harga konstan, perubahan dalam GDP riil mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya, tanpa terpengaruh fluktuasi harga (BPS,2023).



### **2.2.3 Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran atas barang dan jasa yang dikonsumsi oleh pemerintah umum di setiap negara. Dalam pandangan Mankiw (2018), pengeluaran pemerintah dipakai untuk membiayai pembangunan nasional, seperti pembangunan infrastruktur, investasi dalam modal manusia, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia akan dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah dalam beberapa cara. Indeks pembangunan manusia telah terbukti berkorelasi dengan pengeluaran pemerintah oleh sejumlah akademisi sebelumnya. Nugroho (2016) menunjukkan bukti bahwa investasi tertentu dalam pendidikan, kesehatan, dan konsumsi infrastruktur memengaruhi positif terhadap skor HDI.

Tindakan yang dilaksanakan pemerintah untuk mengelola perekonomian dengan mengendalikan pendapatan dan pengeluaran negara setiap tahunnya, yang dikenal dengan kebijakan fiskal, termasuk pengeluaran pemerintah. APBN merinci rencana fiskal pemerintah. Karena pemerintah di negara berkembang seringkali menjadi kekuatan pendorong di balik pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah tahunan cenderung meningkat di negara-negara tersebut seiring dengan kemajuannya (Nahumuri, 2019).

### **2.2.4 Jumlah Penduduk**

Siapa pun yang telah menghabiskan sebagian besar dari enam bulan atau lebih di Republik Indonesia dianggap sebagai penduduk, sebagaimana didefinisikan oleh laporan BPS oleh Badan Pusat Statistik (2022). Mereka yang telah berada di sini kurang dari enam bulan tetapi berencana untuk tetap juga termasuk dalam definisi ini. Mahsunah (2013) mencapai kesimpulan yang sama, mendefinisikan populasi sebagai individu yang secara permanen atau sementara menyebut lokasi tertentu sebagai rumah. Karena proses alami seperti kelahiran, kematian, dan migrasi, keadaan ini selalu berubah.

Dalam teori-teori pertumbuhan penduduk, ada dua aliran yang berpendapat yaitu aliran Malthusian dan aliran marxis. Aliran Malthusian yang dicetus oleh Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa apabila penduduk tidak ada halangan, akan beranak-pinak

dengan cepat dan memadatkan permukaan bumi. Yang mana berkesimpulan bahwasanya tingginya pertumbuhan penduduk menyebabkan ancaman bagi taraf hidup dan kemiskinan, jika tidak ada pembatasnya. Sedangkan berbeda dengan aliran Marxis yang dipelopori Marx dan Engels yang menyatakan bahwa apabila ditiadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia tidak akan mendapat kesejahteraan ekonomi (Hambarsari & Inggit, 2016).

Jumlah penduduk yang tidak seimbang akan menyebabkan kesusahan seperti penyediaan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Kenaikan populasi yang tidak merata dapat memicu penurunan kualitas hidup manusia, seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, kemiskinan, dan rendahnya tingkat pendidikan. Melemahnya norma-norma yang berlaku di masyarakat akan meningkatkan tindak kejahatan dan membuat sumber daya manusia menjadi menurun (Sugiarti, 2014).

### **2.2.5 Pengangguran**

Pengangguran merujuk pada kondisi ketika seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau ketika angkatan kerja belum berhasil mendapatkan pekerjaan. BPS (2023) menyatakan bahwa pengangguran dapat diartikan sebagai penduduk yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, atau penduduk yang tidak bekerja dan sedang menyiapkan usaha.

Pengangguran merupakan masalah perekonomian yang sangat besar dan memengaruhi secara langsung. Dengan kehilangan pekerjaan, akan berdampak pada penurunan standar hidup masyarakat dan kesejahteraan masyarakat juga ikut menurun. Macam-macam dari pengangguran berdasarkan penyebabnya ada tiga yaitu (Mankiw,2018):

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional, ketika seseorang tidak bekerja tetapi masih menunggu atau berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Pengangguran siklikal

Pengangguran siklikal yaitu jika seseorang menganggur yang disebabkan oleh meningkatnya atau menurunnya siklus bisnis.

3. Pengangguran structural yaitu jenis pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan dalam perekonomian.

### 2.2.6 Tingkat inflasi

Ketika biaya hidup terus meningkat dari waktu ke waktu, kita mengalami inflasi. Inflasi naik sebagai akibat dari kenaikan harga barang dan jasa di suatu negara. Inflasi naik seiring dengan kenaikan biaya hidup. Nilai mata uang turun sebagai konsekuensi langsung dari kenaikan harga. Akibatnya, inflasi dapat dilihat sebagai keseluruhan penurunan daya beli uang dari waktu ke waktu (BPS,2023). Untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara atau wilayah, dipakai indeks harga konsumen (IHK), yang membandingkan suatu harga barang dan jasa pada periode waktu tertentu dengan harga pada periode sebelumnya.

Macam-macam dari inflasi dikelompokkan menjadi tiga yaitu (Eswanto,2016):

1. Inflasi berdasarkan atas tingkat keparahan
  - a) Inflasi ringan ( $\leq 10\%$  setiap tahunnya)
  - b) Inflasi sedang ( $10\% - 30\%$  setiap tahunnya)
  - c) Inflasi berat ( $30\% - 100\%$  setiap tahunnya)
  - d) Hiper inflasi ( $> 100\%$  setiap tahunnya)
2. Inflasi berdasarkan atas penyebabnya
  - a) *Demand pull inflation* yaitu kondisi inflasi yang terjadi akibat peningkatan permintaan masyarakat atas suatu barang atau jasa. Ketika permintaan meningkat melebihi penawaran yang tersedia, hal ini dapat menyebabkan peningkatan harga secara keseluruhan di pasar.
  - b) *Cost pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan karena meningkatnya biaya input produksi. Ketika biaya input seperti bahan baku, tenaga kerja, atau faktor produksi lainnya mengalami kenaikan, hal ini dapat mendorong produsen untuk

menaikkan harga jual produk mereka sebagai upaya untuk menutupi biaya yang lebih tinggi tersebut. Akibatnya, harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan dalam perekonomian.

### 3. Inflasi berdasarkan atas sumbernya

- a) *Domestic inflation* yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri.
- b) *Imported inflation* yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Hubungan GDP dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jumlah output total yang dihitung berdasarkan nilai GDP/PDB. Menurut Barro dan Sala-i-Martin (1991) pada teori konvergensi yang menyatakan bahwa negara-negara dengan GDP per kapita yang lebih rendah akan cenderung tumbuh lebih cepat dari pada negara-negara dengan GDP per kapita yang lebih tinggi, sehingga kesenjangan antara negara-negara tersebut akan berkurang seiring waktu. Hal ini diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan berdampak positif pada perkembangan aspek-aspek kehidupan manusia, seperti Pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia.

### 2.3.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan terhadap indeks pembangunan manusia. Menurut Schultz (1961) pada teori *Human Capital Theory*, yaitu suatu teori ekonomi yang menganggap investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan bentuk investasi dalam sumber manusia untuk meningkatkan produktivitas dan perkembangan manusia. Pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan kemampuan manusia dan oleh karena itu dapat berdampak positif pada komponen IPM seperti harapan hidup dan Pendidikan yang mana meningkatkan Pendidikan.

### **2.3.3 Hubungan Tingkat Jumlah Penduduk dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Tingginya atau rendahnya jumlah penduduk memiliki dampak terhadap pertumbuhan populasi. Perubahan jumlah penduduk yang tidak merata dapat menyebabkan berbagai masalah seperti kelangkaan pangan, meningkatnya pengangguran, dan rendahnya tingkat pendidikan yang akan memengaruhi kualitas hidup manusia. Menurut Mason (2017), dalam teori *Dividen Demografi*, merujuk pada periode ketika struktur usia populasi suatu negara mengalami perubahan dan proporsi penduduk usia produktif meningkat dibandingkan dengan populasi dependen. *Dividen demografi* muncul ketika tingkat kelahiran turun sementara generasi besar dari tahap pertumbuhan cepat memasuki usia produktif. Dari penjelasan diatas, yang mana akan meningkatkan produktifitas dan bedampak positif untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

### **2.3.4 Hubungan Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

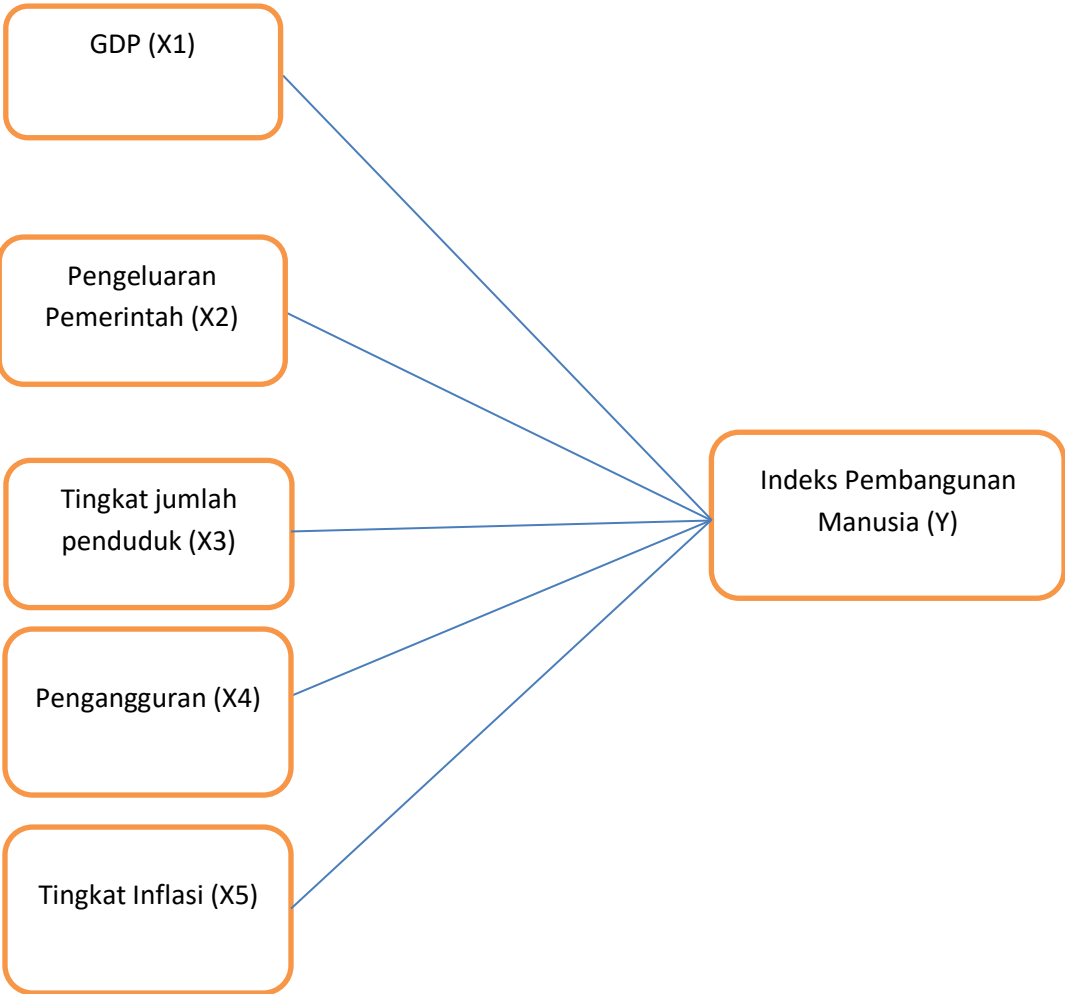
Pengangguran sangat berkorelasi dengan IPM. Menurut Teori Keynes dalam Sukirno (2013), yang menjelaskan bahwa masalah pengangguran timbul disebabkan oleh adanya permintaan agregat yang rendah. Permintaan agregat merupakan seluruh permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian. Ketika penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan maka upah akan turun dan penurunan upah tersebut akan mengakibatkan kerugian bukan menguntungkan karena penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang. Daya beli masyarakat yang merupakan salah satu indikator dalam IPM yang rendah akan mengakibatkan perusahaan menurunkan jumlah produksinya dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja sehingga permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah seimbang dan pengangguran sering terjadi. Pengangguran terjadi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, yang akan berdampak pada pendapatan masyarakat itu sendiri. Jika pendapatan masyarakat berada pada tingkat yang rendah, akan memengaruhi daya beli mereka serta kesehatan mereka, yang mana akan memengaruhi produktifitas. Dengan rendahnya produktifitas masyarakat, akan membuat penurunan sumber daya manusia berkualitas.

### **2.3.5 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Tingkat inflasi sangat berkaitan dengan IPM (indeks pembangunan manusia). Menurut Sukirno (2013) dalam teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin berbelanja di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan ini ditandai dengan permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, sehingga menimbulkan "*inflation gap*". Selama *inflation gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi akan berkelanjutan. Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga bukan hanya disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar, tetapi disebabkan oleh kenaikan ongkos produksi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kemampuan konsumsi masyarakat karena harga produk dan jasa naik dalam kurun waktu panjang. Penurunan kemampuan konsumsi masyarakat dapat menyebabkan kesulitan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang mana akan memengaruhi standar hidup yang rendah dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat

**2.3.6 Model Kerangka Pemikiran**

Dalam studi ini, kerangka pemikiran penelitian ini untuk menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) dipengaruhi oleh empat hal, sebagai berikut:



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan penjelasan dari teori diatas, hipotesis pada riset ini adalah:

1. Diduga Gross domestic product (GDP) memengaruhi positif terhadap indeks pembangunan manusia di 6 Negara ASEAN Tahun 2000-2021
2. Diduga Pengeluaran Pemerintah memengaruhi positif terhadap indeks pembangunan manusia di 6 Negara ASEAN Tahun 2000-2021
3. Diduga Jumlah Penduduk memengaruhi positif terhadap indeks pembangunan manusia di 6 Negara ASEAN Tahun 2000-2021
4. Diduga Tingkat Pengangguran memengaruhi negatif terhadap indeks pembangunan manusia di 6 Negara ASEAN Tahun 2000-2021
5. Diduga Inflasi memengaruhi negatif terhadap indeks pembangunan manusia di 6 Negara ASEAN Tahun 2000-2021



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam kajian ini, dipakai jenis data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber, antara lain berasal dari Worldbank, UNDP, dan Country economy. Jenis data sekunder yang dipakai dalam kajian ini adalah data panel yang merupakan kombinasi antara data *cross section* yaitu 6 negara ASEAN dan data *time series* dari periode 2000 hingga 2021. Data yang diteliti mencakup GDP, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, tingkat inflasi dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

#### 3.2 Variabel penelitian dan Definisi Operasional

Dalam kajian ini, variabel yang dipakai dikategorikan menjadi variabel dependen (Y) dan variabel independent(X). Tabel 3.1 memberikan penjelasan lebih lanjut tentang variable tersebut sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Variabel Dependen dan Independen**

Variabel Dependen	Symbol	Satuan	Definisi	Sumber
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Y	Persen	Menggambarkan jumlah indeks pembangunan manusia yang ada di 6 negara ASEAN	UNDP
Variabel Dependen	Symbol	Satuan	Definisi	Sumber

Gross Product domestic (GDP)	X1	Dollar Amerika	Menggambarkan jumlah akhir barang dan jasa di 6 negara ASEAN	World Bank Data
Pengeluaran Pemerintah	X2	Dollar Amerika	Menggambarkan jumlah belanja pemerintah di 6 negara ASEAN	Country Economy
Jumlah Penduduk	X3	Ribu jiwa	Menggambarkan jumlah penduduk yang berada di 6 negara ASEAN	World Bank Data
Tingkat Pengangguran	X4	Persen	Menggambarkan tingkat pengangguran di 6 negara ASEAN	World Bank Data
Tingkat Inflasi	X5	Persen	Menggambarkan tingkat inflasi yang dimiliki oleh 6 negara ASEAN	World Bank Data

### 3.3 Metode Penelitian

Dalam investigasi ini, kami memakai regresi data panel Eviews 12. Regresi data panel adalah metode analisis statistik yang menggabungkan data deret waktu dengan data cross-sectional. Analisis data panel ini memakai persamaan regresi berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \epsilon_{it}$$

$Y_{it}$  = Indeks Pembangunan Manusia

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1$  = Log Gross Domestic Product (GDP)

$X_2$  = Log Pengeluaran pemerintah

$X_3$  = Log Jumlah Penduduk

$X_4$  = Tingkat pengangguran

$X_5$  = Tingkat inflasi

$i$  = Jumlah observasi

$t$  = Waktu

Dalam analisis ini, untuk regresi data panel, ada tiga pendekatan yang biasa dipakai, yaitu model regresi efek umum (CEM), model regresi efek yang ditetapkan (FEM), dan model regresi efek random (REM).

### 3.4 Uji Pemilihan Model

Pada pengujian regresi data panel, ada dua tahap yang dipergunakan buat memperoleh model paling tepat. Tahap pertama melibatkan perbandingan antara common effect dan fixed effect atau dikenal dengan uji Chow. Bila hasil yang didapatkan menolak hipotesis no ( $H_0$ ), langkah selanjutnya adalah membandingkan fixed effect dengan random effect, yang dikenal sebagai uji Hausman.

#### 3.4.1 Pengujian Chow

Pendekatan regresi data panel, model regresi efek tetap, dan model regresi efek umum dibandingkan memakai uji Chow dalam analisis regresi. Jika uji Chow menunjukkan bahwa efek tetap mengungguli efek umum, uji Hausman dapat dilakukan.

Tes Hausman dapat dilewati jika tes Chow menunjukkan bahwa efek umum mengungguli efek tetap. Persamaannya terlihat seperti ini:

$$F = \frac{SSR_R - \frac{SSR_U}{q}}{\frac{SSR_U}{n - k}}$$

Jumlah residu kuadrat ( $SSR_R$ ) dan  $SSR_U$  (jumlah residu kuadrat dengan metodologi efek tetap) adalah ukuran kesesuaian model. Untuk teknik fixed effect,  $q =$  jumlah variabel yang diuji +  $n *$  jumlah observasi +  $k *$  jumlah estimasi parameter. Secara teori:

Ho: Model efek common lebih optimal dibandingkan model fixed effect.

Ha: Model efek fixed lebih optimal dibandingkan model common effect.

Dalam mengambil ketetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) dalam uji chow, bisa lihat dari perbandingan nilai F hitung (statistik) dengan F tabel (kritis). Jika nilai F tabel (kritis) lebih besar dari nilai F hitung, maka kita menolak  $H_0$ . Dalam uji chow ini, jika  $H_0$  mengacu pada penggunaan data panel dengan efek common dan  $H_a$  mengacu pada penggunaan regresi data panel dengan efek fixed, maka menolak  $H_0$ , menunjukkan bahwa efek fixed lebih baik. Dan sebaliknya.

### 3.4.2 Pengujian Hausman

Pengujian Hausman bisa dilaksanakan jika hasil pengujian Chow menyatakan efek fixed lebih optimal untuk dipakai. Jika mencoba memutuskan antara model efek tetap dan model efek acak, tes Hausman mungkin bisa membantu. Hasil uji Hausman memiliki dispersi (pola) yang sama dengan distribusi chi-kuadrat:

$$m = \hat{q}' va(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

$m$  yaitu nilai statistik chi-squared pada pengujian Hausman,  $\hat{q}$  yaitu variasi antara estimator vector yang efisien dan yang tidak efektif, dan  $va(\hat{q})$  yaitu matriks kovarian dari variasi estimator vector yang efisien dan yang tidak efisien. Dengan hipotesis:

H<sub>0</sub> : Model efek random lebih optimal atau baik dibandingkan efek fixed

H<sub>a</sub> : Model efek fixed lebih optimal atau baik dibandingkan model efek random

Dalam mengambil ketetapan pada hipotesis nol (H<sub>0</sub>) dan hipotesis alternative (H<sub>a</sub>), memakai nilai statistik chi-squared dengan membandingkannya dengan nilai chi-squared kritis. Nilai Chi-squared kritis dapat ditemukan dalam tabel distribusi chi-squared, dengan jumlah nilai derajat kebebasan(k) yang sesuai dengan variable independen dalam analisis. Jika nilai chi-squared yang dihitung kurang besar dari chi-squared kritis, maka kita gagal menolak hipotesis nol (H<sub>0</sub>), yang mana bahwa penggunaan metode efek fixed dianggap lebih optimal dalam konteks tersebut. Sebaliknya, jika nilai chi-squared yang dihitung lebih tinggi dari chi-squared kritis, yang mana kita menolak hipotesis nol (H<sub>0</sub>), artinya metode efek random dianggap lebih baik dalam analisis yang dilakukan.

### 3.5 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi yaitu membahas tentang sejauh mana garis regresi dapat menjelaskan data dengan. Ini menggambarkan sejauh mana garis regresi yang dibentuk cocok dengan data yang ada. Jika semua nilai residual memiliki nilai nol atau terletak pada garis regresi, maka garis itu dianggap sempurna. Namun, dalam kebanyakan kasus yang terjadi, nilai  $\hat{e}_i$  bisa positif ataupun negative. Jika hal ini terwujud, itu berarti garis yang tidak sempurna. Namun, harapannya adalah memperoleh garis regresi yang menghasilkan  $\hat{e}_i$  seminim mungkin. Untuk mengestimasi presentase jumlah variasi Y yang dideskripsikan oleh garis regresi memakai konsep koefisien determinasi ( R<sup>2</sup> ) (Widarjono, 2018).

Koefisien determinasi memiliki rentang nilai antara 0 dan 1. Semakin dekat nilai tersebut dengan 1, semakin baik garis regresi dalam menjelaskan data actual. Namun sebaliknya, semakin mendekati nol nilai koefisien determinasi, maka garis regresi yang dipunyai kurang baik. (Widarjono, 2018)

Pada riset ini, tujuannya adalah memahami seberapa baik variasi variable dependen (IPM) yang dapat dijelaskan oleh variable independen (GDP, pengeluaran

pemerintah, jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi) di 6 negara ASEAN. Koefisien determinasi akan mengalami pertumbuhan seiring dengan penambahan variable independen. Bahwa  $R^2$  bukan fungsi variable independen, tetapi menggambarkan sejauh mana variabel independen dapat dijelaskan variasi pada variabel dependen.

### **3.6 Pengujian Hasil Persamaan Regresi**

#### **3.6.1 Pengujian Kelayakan model ( Uji F)**

Uji f dapat dipakai untuk memeriksa apakah variabel independen (X) berdampak pada variabel dependen (Y) pada saat yang bersamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah Indeks Pembangunan Manusia di enam negara ASEAN dipengaruhi oleh produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan inflasi sekaligus. Ada dua pendekatan untuk memakai uji F sebagai tolak ukur pengujian hipotesis. Metode pertama melibatkan mengontraskan nilai Sig, sedangkan metode kedua melibatkan memeriksa nilai F turunan terhadap tabel F yang telah ditentukan sebelumnya.

- a. Berdasarkan nilai Signifikansi (Sig)
  1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas maka variable independen (X) memberi pengaruh terhadap variable dependen (Y).
  2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas maka variable independen (X) tidak memberi pengaruh terhadap variable dependen (Y).
- b. Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel
  1. Bila nilai F hitung kurang besar dari F tabel maka hipotesis ditolak yang mana variable independen (X) tidak memberi pengaruh bersama-sama (simultan) terhadap variable dependen (Y).
  2. Bila nilai F hitung besar melebihi F tabel maka hipotesis ditolak yang mana variable independen (X) memberi pengaruh bersama-sama simultan terhadap variable dependen (Y).

Dalam pembuatan hipotesis uji F, sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$  , secara simultan variabel independen (X) tidak memberi pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$  , secara simultan variabel independen (X) memberi pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

### 3.6.2 Uji Hipotesis ( Uji-t)

Pengujian t dapat berguna untuk memahami variable-variable independen (X) memiliki pengaruh pada variable dependen (Y). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Produk Domestik Bruto (PDB) memengaruhi terhadap IPM Human Development Index. Langkah selanjutnya adalah memeriksa apakah perubahan kebijakan fiskal berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia IPM atau tidak. Selain itu, di 6 negara ASEAN, kami ingin melihat apakah ada korelasi antara IPM dengan jumlah penduduk, pengangguran, dan inflasi. Baik nilai Signifikansi (Sig) maupun nilai t estimasi dapat dibandingkan dengan tabel t untuk memakai uji t sebagai acuan pengujian hipotesis.

1. Berdasarkan nilai Signifikansi (Sig)
  - a. Jika nilai signifikansi (Sig) kurang dari nilai probabilitas yang ditetapkan, yang mana variable independen (X) memiliki pengaruh pada variable dependen (Y), yang berarti gagal menolak hipotesis.
  - b. Jika nilai signifikansi(Sig) berada diatas nilai probabilitas yang ditetapkan, yang mana variable independen (X) tidak memiliki pengaruh pada variable dependen (Y), yang berarti menolak hipotesis.
2. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t table
  - a. Bahwa variabel bebas (X) tidak mempunyai pengaruh bebas terhadap variabel terikat (Y) ditolak jika dan hanya jika nilai t hitung  $>$  t tabel.
  - b. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis nol bahwa masing-masing variabel independen (X) mempunyai pengaruh independen terhadap variabel dependen (Y) ditolak.

Dalam pembuatan hipotesis uji t, sebagai berikut:

Variabel GDP ( $X_1$ )

$H_0: \beta_1 = 0$  , variable GDP ( $X_1$ ) tidak memiliki efek terhadap IPM (Y).

$H_a: \beta_1 > 0$  , variable GDP ( $X_1$ ) memiliki efek positif terhadap IPM (Y).

Variabel pengeluaran pemerintah ( $X_2$ )

$H_0: \beta_2 = 0$  , variable pengeluaran pemerintah ( $X_2$ ) tidak memiliki efek pada IPM (Y).

$H_a: \beta_2 > 0$  , variabel pengeluaran pemerintah ( $X_2$ ) memiliki efek positif pada IPM (Y).

Variabel jumlah penduduk ( $X_3$ )

$H_0: \beta_3 = 0$  , jumlah penduduk ( $X_3$ ) tidak memiliki efek pada IPM (Y).

$H_a: \beta_3 > 0$  , jumlah penduduk ( $X_3$ ) memiliki efek positif pada IPM (Y).

Variabel tingkat pengangguran ( $X_4$ )

$H_0: \beta_4 = 0$  , tingkat pengangguran ( $X_4$ ) tidak memiliki efek pada IPM (Y).

$H_a: \beta_4 > 0$  , tingkat pengangguran ( $X_4$ ) memiliki efek positif pada IPM (Y).

Variabel tingkat inflasi ( $X_5$ )

$H_0: \beta_5 = 0$  , tingkat inflasi ( $X_5$ ) tidak memiliki efek pada IPM (Y).

$H_a: \beta_5 > 0$  , tingkat inflasi ( $X_5$ ) memiliki efek positif pada IPM (Y).



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Dalam analisis ini, disajikan informasi statistik yang mencakup nilai rata-rata (mean), standard deviasi, minimum, dan nilai maksimum. Data statistik deskriptif ini telah diolah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Standard Deviasi	Min	Max
IPM	132	0,7345	0.0917	0.588	0.943
GDP	132	3.1143	2.4253	31,1725	1,186.0929
Pengeluaran Pemerintah	132	62082.36	44840.02	7.041.500	216.239.5
Jumlah penduduk	132	88436877	77831266	4.027.887	273.753.191
Tingkat Pengangguran	132	3.2475	1.6745	0.25	8.06
Tingkat Inflasi	132	3.5594	3.5576	-1.7103	23.1154

Sumber: Olahan Eviews 12

Berdasarkan analisis data yang terdapat dalam tabel 4.1, ditemukan bahwa pada riset ini variabel IPM memiliki jumlah obeservasi sebanyak 132. Nilai rata-rata (mean) IPM adalah 0.7345 dengan standard deviasi sebesar 0.0917. Nilai minimum yang tercatat pada variabel IPM adalah 0.588 (58.8%) yaitu Vietnam di tahun 2000. Di sisi lain, nilai paling tinggi untuk variabel IPM adalah 0.943 (94.3%), yang terdapat di Singapura pada tahun 2019.

Variabel GDP pada penelitian ini mencakup 132 obeservasi. Nilai rata-rata (mean) dari variabel GDP adalah 3.1143, dengan standard deviasi sebesar 2.4253. Nilai paling rendah variabel GDP adalah 31,1725 miliar USD yaitu Vietnam di tahun 2000.

Sedangkan, nilai maksimum untuk variabel GDP adalah 1,186.0929 triliun USD yaitu di Indonesia pada tahun 2021.

Variabel pengeluaran pemerintah pada riset ini terdiri dari 132 obeservasi. Nilai rata-rata (mean) dari pengeluaran pemerintah adalah 62082.36, dengan standard deviasi yaitu sebesar 44840.02. Nilai minimum pada variabel pengeluaran pemerintah adalah 7,041.500 juta USD yaitu Vietnam pada tahun 2000. Sementara itu, nilai maksimum untuk variabel pengeluaran pemerintah adalah 216,239.5 juta USD yaitu di Indonesia pada tahun 2021.

Variabel jumlah penduduk pada penelitian ini terdapat 132 observasi. Nilai rata-rata (mean) dari variabel jumlah penduduk adalah 88.436.877, dengan standard deviasi sebesar 77.831.266. Nilai minimum pada variabel jumlah penduduk adalah 4.027.887 jiwa penduduk (Singapura pada tahun 2000). Sementara itu, nilai maksimum untuk variabel jumlah penduduk adalah 273.753.191 jiwa penduduk (Indonesia pada tahun 2021).

Variabel tingkat pengangguran pada riset ini terdapat 132 obeservasi. Nilai rata-rata (mean) dari tingkat pengangguran adalah 3.2475, dengan standard deviasi sebesar 1.67458. Nilai terendah di variabel tingkat pengangguran adalah 0.25 (persen) berada di Indonesia tahun 2007. Sementara itu, nilai maksimum untuk variabel tingkat pengangguran adalah 0.25 (persen) yang terdapat di Thailand tahun 2013.

Variabel tingkat inflasi pada penelitian ini terdapat 132 observasi. Nilai rata-rata (mean) dari variabel inflasi adalah 3.5594, dengan standard deviasi berjumlah 3.5576. Nilai minimum pada variabel tingkat inflasi adalah -1.71 (persen), yang terjadi di Vietnam pada tahun 2000. Sementara itu, nilai maksimum untuk variabel tingkat inflasi adalah 23.12 (persen) yaitu di Vietnam yang terjadi di tahun 2008.

## **4.2 Hasil Regresi Data Panel**

Tiga model — model efek umum, model efek tetap, dan model efek acak — dipakai untuk menganalisis data panel untuk penyelidikan ini. Berdasarkan prediksi tiga

pendekatan tersebut, akan dipilih model paling terbaik dengan dua cara pengujian, yaitu pengujian chow dan pengujian hausman.

**Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel**

		CEM	FEM	REM
C	<i>Coefficient</i>	0.371261	-1.755404	0.371261
	<i>t(Prob)</i>	3.682491 (0.0003)	-4.700800 (0.0000)*	4.364503 (0.0000)
Log (GDP)	<i>Coefficient</i>	0.065366	0.028387	0.65366
	<i>t(Prob)</i>	10.90367 (0.0000)	3.241887 (0.0015)*	12.92307 (0.0000)
Log (Pengeluaran pemerintah)	<i>Coefficient</i>	-0.003229	0.012669	-0.003229
	<i>t(Prob)</i>	-0.504622 (0.6147)	1.52197 (0.1308)	-0.598080 (0.5509)
Log (Jumlah penduduk)	<i>Coefficient</i>	-0.073132	0.091225	-0.073132
	<i>t(Prob)</i>	-53.45512 (0.0000)	3.760288 (0.0003)*	-63.35521 (0.0000)
Tingkat pengangguran	<i>Coefficient</i>	-0.004126	0.003080	-0.004126
	<i>t(Prob)</i>	-4.910020 (0.0000)	-1.806160 (0.0734)*	-5.819374 (0.0000)
Tingkat inflasi	<i>Coefficient</i>	-0.000468	-0.000231	-0.000468
	<i>t(Prob)</i>	-1.113358 (0.2677)	-0.616022 (0.5390)	-1.319556 (0.1894)
R-squared		0.974604	0.982638	0.974604
Prob (F-statistic)		0.000000	0.000000	0.000000
Pengujian chow		0.0000		
Pengujian hausman			0.0000	

Sumber: Olahan Eviews 12

#### **4.2.1 Pengujian Chow**

Pengujian Chow berguna untuk memilih model teknik data panel antara efek common dan efek fixed yang dilihat dari hasil uji likelihood Ratio pada EViews 12.

Hasil pada tabel 4.2 menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar  $0.00 < \alpha$  5% (0.05). Oleh karena itu, hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak. Maka dapat disimpulkan, model efek fixed lebih baik dibandingkan efek common.

#### **4.2.2 Pengujian Hausman**

Pengujian Hausman dipakai untuk memilih antara model efek fixed atau efek random yang lebih baik dan optimal. Hasil yang disajikan pada tabel 4.2 memperlihatkan nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < \alpha$  5% (0.05). Sehingga H<sub>0</sub> ditolak, yang mana model terbaik adalah model efek fixed.

Dari hasil pengujian dapat ditarik simpulan bahwa model yang terbaik atau tepat dipakai untuk menganalisis GDP, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi pada variable dependen (Y) yaitu indeks pembangunan manusia adalah model efek fixed.

#### **4.3 Koefisien Determinasi**

Alat statistik untuk menentukan seberapa baik satu variabel menjelaskan yang lain. Dalam konteks penelitian ini, hal ini mengacu pada sejauh mana perubahan PDB, pengeluaran pemerintah, populasi, dan tingkat pengangguran di enam negara ASEAN menjelaskan pergeseran Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil analisis regresi model fixed effect yang ditunjukkan pada tabel 4.2 di atas menghasilkan nilai R-squared sebesar 0,982638 atau 98,26%, yang dapat diartikan bahwa 98,26% variabel dependen (indeks pembangunan manusia) terungkap secara bersamaan (simultan) sebesar variabel independen (PDB, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi). Sisanya sebesar 1,74% merupakan faktor yang tidak termasuk dalam model.

## **4.4 Pengujian Hasil Persamaan Regresi**

### **4.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji F untuk mengetahui pengaruh variable independen (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variable independen (Y).

Berkesimpulan bahwasanya terdapat pengaruh signifikan antara PDB, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 6 negara ASEAN, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil estimasi pada tabel 4.2 di atas dengan memakai model fixed effect, dimana nilai prob (F-statistik) adalah  $0,0000 < 5\%$ , sehingga menolak  $H_0$ .

### **4.4.2 Uji Signifikansi (Uji t)**

Dilaksanakan uji t dengan tujuan untuk menentukan apakah variable independen (X) memiliki pengaruh terhadap variable dependen (Y). Pada penelitian ini, uji t dilaksanakan untuk mengetahui apakah GDP memengaruhi IPM, apakah pengeluaran pemerintah memengaruhi IPM, apakah tingkat jumlah penduduk memengaruhi IPM, apakah pengangguran memengaruhi IPM, dan apakah tingkat inflasi memengaruhi IPM di 6 negara ASEAN.

#### **4.4.2.1 Uji t-statistik variable GDP (X1)**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 4.2 diatas, ditemukan bahwa variable GDP memiliki nilai t-statistik 3.241887 serta nilai probabilitas sebesar  $0.0015 < \alpha (5\%)$ . Oleh karena itu, gagal menolak  $H_0$ . Dengan demikian, berkesimpulan bahwasanya terdapat pengaruh antara GDP secara signifikan terhadap variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

#### **4.4.2.2 Uji t-statistik variable Pengeluaran pemerintah (X2)**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 4.2 diatas, dapat ditemukan bahwa variable pengeluaran pemerintah memiliki nilai t-statistik 1.52197 serta nilai probabilitas sebesar  $0.1308 > \alpha (5\%)$ . Oleh karena itu, menolak  $H_0$ . Dengan

demikian, berkesimpulan bahwasanya tidak ada pengaruh antara pengeluaran pemerintah secara signifikan terhadap variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

#### **4.4.2.3 Uji t-statistik variable jumlah penduduk (X3)**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 4.2 diatas, dapat ditemukan bahwa variable jumlah penduduk memiliki nilai t-statistik 3.760288 serta nilai probabilitas sebesar  $0.0003 < \alpha$  (5%). Ini berarti  $H_0$  tidak ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tunduk pada dampak antar populasi yang substansial.

#### **4.4.2.4 Uji t-statistik variable tingkat pengangguran (X4)**

Analisis data menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki t-statistic sebesar -1.806160 dan nilai probabilitas sebesar 0.0734 seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2. Pada  $\alpha$  5% yang mana menolak  $H_0$ , artinya tidak berpengaruh terhadap IPM, tetapi pada  $\alpha$  10% lebih besar dari probabilitas sehingga  $H_0$  tidak ditolak. Oleh karena itu, pengangguran memiliki dampak yang cukup besar terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

#### **4.4.2.5 Uji t-statistik variable tingkat inflasi (X5)**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa variabel tingkat inflasi memiliki nilai t-statistik -0.616022 serta nilai probabilitas sebesar  $0.5390 > \alpha$  (5%). Oleh karena itu, menolak  $H_0$ . Dengan demikian, berkesimpulan bahwasanya tidak ada pengaruh antara tingkat inflasi secara signifikan terhadap variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **4.5 Interpretasi Hasil Penelitian**

#### **4.5.1 Analisis Hubungan GDP terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Hubungan positif dan signifikan secara statistik antara PDB dan HDI ditemukan di enam negara ASEAN. Dengan koefisien sebesar 0,028387, kenaikan PDB sebesar 1% menghasilkan kenaikan IPM sebesar 0,028387%. Menurut temuan ini, PDB ternyata memengaruhi positif terhadap IPM, seperti yang diprediksi oleh hipotesis awal (Arisman,

2018). Semakin tinggi Produk Domestik Bruto (PDB), semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peningkatan produktivitas dan pendapatan adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi, yang merupakan komponen pembangunan manusia. Perbaikan dalam pembangunan manusia akan berimbas ke ekonomi dan meningkatkan produktivitas.

#### **4.5.2 Analisis Hubungan Pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks pembangunan manusia di enam negara ASEAN terbukti tidak berpengaruh dengan pengeluaran pemerintah. Dengan koefisien 0,012669, kita mengetahui bahwa kenaikan 1% pengeluaran pemerintah meningkatkan HDI sebesar 0,012669% di 6 negara ASEAN. Terdapat korelasi positif antara pengeluaran pemerintah dan indeks pembangunan manusia, yang menunjukkan bahwa seiring dengan pertumbuhan pengeluaran, maka IPM juga meningkat. Meskipun Nugroho (2016) berhipotesis bahwa investasi publik di bidang kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur akan meningkatkan IPM, temuan mereka bertentangan dengan prediksi tersebut. Pengeluaran pemerintah lebih berfokus pada sektor yang tidak langsung terkait dengan peningkatan IPM, seperti infrastruktur/ pertahanan yang tidak langsung terkait dengan kualitas hidup masyarakat.

#### **4.5.3 Analisis Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Pembangunan manusia di enam negara ASEAN terbukti berdampak positif dan signifikan oleh populasi secara keseluruhan. Jika penduduk keenam negara ASEAN tumbuh sebesar 1%, maka IPM akan meningkat sebesar 0,0091225% yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,0091225. Lebih banyak orang berarti IPM lebih besar, yang terlihat dari korelasi positif antara kedua variabel. Temuan ini sejalan dengan hipotesis awal yang diajukan oleh (Zakaria, 2018) bahwa jumlah penduduk memengaruhi positif signifikan terhadap IPM, karena semakin tinggi tingkat penduduk dan konsumsi

masyarakat maka semakin tinggi tingkat produktivitas masyarakat yang pada akhirnya akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan masyarakat. perkembangan manusia. Tingginya jumlah penduduk akan meningkatkan IPM karena dalam proses produksi diperlukan tenaga kerja yang memadai untuk meningkatkan output produksi. Semakin banyak penduduk yang diterima sebagai tenaga kerja, maka mereka mendapatkan pendapatan yang mana bisa meningkatkan kualitas hidup yang layak (Rinawati et al, 2022).

#### **4.5.4 Analisis Hubungan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Nilai koefisien sebesar -0,003080 yang diperoleh dari pengujian menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di 6 negara ASEAN tahun 2000-2022. Artinya, peningkatan pengangguran sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan HDI sebesar 0,003080% di 6 negara tersebut. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang di rumuskan oleh (Chalid & Yusuf, 2014) dimana tingkat pengangguran memengaruhi negatif signifikan terhadap IPM, yang mana hal ini membuktikan apabila setiap kenaikan angka dari indeks pembangunan manusia akan menurunkan tingkat pengangguran.

#### **4.5.5 Analisis Hubungan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Temuan dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap IPM di 6 negara ASEAN. IPM enam negara ASEAN akan turun sebesar 0,000231 poin persentase untuk setiap kenaikan satu poin persentase inflasi. Adanya hubungan negatif antara IPM dengan tingkat inflasi yang mana menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, akan menurunkan IPM. Dalam penelitian ini, ternyata inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang di rumuskan oleh (Handalani, 2018) dimana tingkat inflasi memengaruhi negatif terhadap IPM, yang mana hal ini membuktikan apabila



setiap kenaikan angka dari tingkat inflasi akan menurunkan indeks pembangunan manusia.

Inflasi adalah tanda bahwa ada sesuatu yang salah dengan perekonomian karena melibatkan kenaikan harga secara terus-menerus sementara kuantitas produk tetap sama atau menurun. Standar hidup masyarakat akan merosot akibat inflasi ini karena mahalnnya harga komoditas (Kiha et al, 2021). Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat golongan ekonomi lemah atau miskin, seperti operasi pasar untuk kebutuhan pokok, Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, dan BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang dikemukakan oleh Nuraini et al (2020).

#### 4.6 Persamaan Koefisien dan Intersep Pembeda

Berdasarkan asumsi yang digunakan pada model *fixed effect*, setiap intersep *cross section* menunjukkan setiap negara memiliki kemampuan yang berbeda untuk mencapai variabel independent dalam mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Berikut penjelasannya:

**Tabel 4.3 Nilai Intersep dan Sampel Negara**

Negara	Intersep	Koefisien Regresi	Konstanta Negara	Peringkat
Indonesia	-0.238694	-1.755404	-1.9941	6
Malaysia	0.088144	-1.755404	-1.66726	2
Singapura	0.391580	-1.755404	-1.36382	1
Thailand	-0.035352	-1.755404	-1.79076	3
Vietnam	-0.102504	-1.755404	-1.85791	4
Philipina	-0.103174	-1.755404	-1.85858	5

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, terdapat 3 negara yang memiliki koefisien *cross section* tertinggi, diantaranya negara Singapura (-1.36382), Malaysia (-1.66726), Thailand (-1.79076). Sedangkan 3 negara yang memiliki koefisien *cross section* terendah, diantaranya negara Vietnam (-1.85791), Philipina (-1.85858), Indonesia (-1.9941). Maka dapat diamati pada ke 3 negara tersebut pembangunan yang dilakukan pemerintah cenderung rendah dikawasan ini yang mana menyebabkan lambatnya pembangunan di semua aspek kehidupan masyarakatnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Temuan berikut berasal dari analisis studi ini:

1. Gross domestic product (GDP) memengaruhi positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan kenaikan GDP dapat meningkatkan nilai indeks pembangunan manusia.
2. Pengeluaran pemerintah tidak memengaruhi signifikan dan berslope positif terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang besar atau meningkat tidak dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah memengaruhi indeks pembangunan manusia diperoleh dari investasi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas, seperti dibidang kesehatan dan bidang pendidikan.
3. Jumlah penduduk bahwa memengaruhi positif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia.
4. Tingkat pengangguran menunjukkan bahwa memengaruhi negatif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran dapat menurunkan indeks pembangunan manusia.
5. Tingkat inflasi menunjukkan bahwa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dan mempunyai hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang besar atau meningkat dapat menurunkan indeks pembangunan manusia.

#### **5.2 Implikasi**

Pada riset ini dapat disampaikan implikasi sebagai berikut:

1. Variabel Gross Domestic Product (GDP) memengaruhi positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Diharapkan bagi pemerintah untuk meningkatkan pembangunan negara secara merata agar kemakmuran masyarakat jadi meningkat dan bisa menjadi negara maju.
2. Variabel Jumlah penduduk menunjukkan memengaruhi positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menandakan jika jumlah penduduk semakin meningkat akan meningkatkan nilai IPM. Diharapkan pemerintah bisa mengendalikan tingginya angka kelahiran yang ada dan diimbangi oleh kenaikan nilai kualitas penduduk tersebut.
3. Variabel Tingkat Pengangguran menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Diharapkan bagi pemerintah dapat mengendalikan tingkat pengangguran yang ada ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, A. (2018). Determinant of Human Development Index in ASEAN Countries. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 113–122. <https://doi.org/10.15408/sjie.v7i1.6756>
- AyuBhakti, N. A., Istiqomah, I., & Suprpto, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(4), 542–469. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i4.97>
- Barro, R.J., dan Sala-i-Martin, X. (1991). Convergence Across States and Regions. *Brooking Papper Economic Act*, Vol. 01, Hal. 107-182.
- BPS. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia*. [Www.Bps.Go.id](http://www.bps.go.id). <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab3>
- BPS. (2023). *Tenaga Kerja*. [Www. Bps.Go.id](http://www.bps.go.id). <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab3>
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau. *Jurnal ekonomi*, 22(2), 1-12.
- Country economy, from website channels*
- Eswanto, E., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh tingkat suku bunga pinjaman, non performing loan, dana pihak ketiga, inflasi dan produk domestik regional bruto terhadap permintaan kredit bank umum di Jawa Tengah periode 2009-2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Farida Rahmawati & Meirna Nur Intan. (2020), “Government Spending, Gross Domestic Product, Human Development Index (Evidence from East Java

- Province)” in International Conference on Economics, Business and Economic Education 2019, KnE Social Sciences, pages 774–786. DOI 10.18502/kss.v4i6.6641
- Fathony, A. A., & Prianty, F. (2020). Pengaruh Pengeluaran pemerintah dan Penggunaan Anggaran Dana BOS terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Solokan Jeruk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(48), 1–12.
- Hambarsari, P. D., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Handalani, R. (2018). Determinant Of Human Development Index in Southeast Asia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 2(2), 118-137. <https://doi.org/https://doi.org/10.37950/jkpd.v2i2.44>
- Jasasila, J. (2020). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang Hari 2011-2019. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 40-44.
- Jonaidi, A. (2012). Bahan mendeley analisis pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. *Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2023). <https://www.kemlu.go.id/>
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bali. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 60–84.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Pengangguran Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
- Mankiw, N.G. (2018). *Principles of economics*. 8<sup>th</sup> ed. Boston: Cengage Learning.

- Mason, A., Lee, R., & Mason, W. M. (2017). "Demographic Dividends: The past, the Present, and the Future." *Population and Development Review*, 43(S1), 155-186.
- Nadhifah, L. R., & Mustofa, N. H. (2021). Pengaruh PKH dan BPNT terhadap Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(1), 12.  
<https://doi.org/10.31000/almaal.v3i1.4510>
- Nahumuri, L. L. (2019). Esensi Dan Urgensi Pengeluaran Pemerintah Untuk Pembangunan Daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 4(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.33701/jipsk.v4i1.597>
- Nugroho, G. (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 39-50.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33105/itrev.v1i1.57>
- Nuraini, N., Riani, W., & Haviz, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah (Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 1999-2018. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 11-15.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217.  
<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Schultz, T. W. (1961). "Investment in Human Capital." *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Sukirno, Sadono. (2013). Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sugiarti, Y. (2014). Pengangguran Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak

- Kejahatan. *Jurnal Jendela Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.24929/fh.v1i1.23>
- Todaro, M.P. dan Smith, S. . (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi ke 9). Erlangga, Jakarta.
- UNDP. "*United Nations Development Programme: Indonesia*". [Www.undp.org](http://www.undp.org)
- Widarjono, A. (2018). *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN.
- Worldbank, from website channels*
- Zakaria, R. (2018). Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016.
- Zulham, T., Seftarita, C., & Muliza. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Pengangguran dan GDP terhadap IPM di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1), 51–69.



## LAMPIRAN

### LAMPIRAN I

Coun try	time	IPM	GDP	Pengeluran Pemerinta h	Jumlah Penduduk	Pen gan gg rant	infla s i
Indo nesia	2000	59.5%	165,021,012,078	27,465.9	214,072,421	6.08	3.69
Indo nesia	2001	60.4%	160,446,947,785	34,044.1	217,112,437	6.08	11.50
Indo nesia	2002	61.2%	195,660,611,165	36,025.9	220,115,092	6.60	11.90
Indo nesia	2003	62.1%	234,772,463,824	46,426.6	223,080,121	6.66	6.76
Indo nesia	2004	61.9%	256,836,875,295	49,853.9	225,938,595	7.30	6.06
Indo nesia	2005	63.2%	285,868,618,224	54,193.9	228,805,144	7.94	10.45
Indo nesia	2006	63.9%	364,570,514,305	73,294.5	231,797,427	7.55	13.11
Indo nesia	2007	64.3%	432,216,737,775	88,055.1	234,858,289	8.06	6.41
Indo nesia	2008	64.6%	510,228,634,992	108,331.4	237,936,543	7.21	10.23
Indo nesia	2009	65.7%	539,580,085,612	98,334.1	240,981,299	6.11	4.39
Indo nesia	2010	66.4%	755,094,160,363	127,534.8	244,016,173	5.61	5.13

Indonesia	2011	67.1%	892,969,107,923	158,105.3	247,099,697	5.15	5.36
Indonesia	2012	67.8%	917,869,910,106	173,101.4	250,222,695	4.47	4.28
Indonesia	2013	68.3%	912,524,136,718	174,907.0	253,275,918	4.34	6.41
Indonesia	2014	68.7%	890,814,755,233	165,791.1	256,229,761	4.05	6.39
Indonesia	2015	69.5%	860,854,235,065	150,441.7	259,091,970	4.51	6.36
Indonesia	2016	69.9%	931,877,364,178	156,808.7	261,850,182	4.30	3.53
Indonesia	2017	70.4%	1,015,618,742,566	168,189.0	264,498,852	3.78	3.81
Indonesia	2018	71%	1,042,271,531,012	173,412.4	267,066,843	4.39	3.20
Indonesia	2019	71.6%	1,119,099,868,265	183,397.1	269,582,878	3.59	3.03
Indonesia	2020	70.9%	1,058,688,935,455	197,321.1	271,857,970	4.25	1.92
Indonesia	2021	70.5%	1,186,092,991,320	216,239.5	273,753,191	3.83	1.56
Malaysia	2000	72.1%	93,789,736,842	26,183.0	22,945,150	3.00	1.53
Malaysia	2001	72.2%	92,783,947,368	28,520.7	23,542,517	3.53	1.42
Malaysia	2002	72.4%	100,845,526,316	29,813.0	24,142,445	3.48	1.81

Malaysia	2003	73.2%	110,202,368,421	33,690.0	24,739,411	3.61	1.09
Malaysia	2004	73.5%	124,749,473,684	35,169.0	25,333,247	3.54	1.42
Malaysia	2005	73.2%	143,534,102,611	36,894.0	25,923,536	3.53	2.98
Malaysia	2006	73.6%	162,691,238,209	43,607.8	26,509,413	3.32	3.61
Malaysia	2007	74.7%	193,547,824,063	52,520.2	27,092,604	3.23	2.03
Malaysia	2008	75.6%	230,813,897,716	65,168.1	27,664,296	3.32	5.44
Malaysia	2009	76.2%	202,257,625,195	65,493.1	28,217,204	3.66	0.58
Malaysia	2010	76.9%	255,016,609,233	68,864.1	28,717,731	3.39	1.62
Malaysia	2011	77.3%	297,951,960,784	81,979.4	29,184,133	3.05	3.17
Malaysia	2012	78%	314,443,149,443	90,975.8	29,660,212	3.10	1.66
Malaysia	2013	78.5%	323,277,158,907	91,139.3	30,134,807	3.16	2.11
Malaysia	2014	79.2%	338,061,963,396	89,055.3	30,606,459	2.88	3.14
Malaysia	2015	79.7%	301,354,756,113	74,460.6	31,068,833	3.10	2.10
Malaysia	2016	80.3%	301,255,454,041	69,011.5	31,526,418	3.44	2.09

Mala ysia	2017	80.5%	319,112,175,612	70,372.2	31,975,806	3.41	3.87
Mala ysia	2018	80.7%	358,791,603,678	81,850.3	32,399,271	3.30	0.88
Mala ysia	2019	81%	365,175,135,788	86,121.5	32,804,020	3.26	0.66
Mala ysia	2020	80.6%	337,337,932,675	85,218.9	33,199,993	4.54	-1.14
Mala ysia	2021	80.3%	372,980,957,208	88,632.8	33,573,874	4.05	2.48
Singa pura	2000	83.1%	96,074,477,958	15,788.7	4,027,887	3.70	1.36
Singa pura	2001	83.3%	89,794,943,350	16,262.0	4,138,012	3.76	1.00
Singa pura	2002	84%	92,537,752,709	14,882.2	4,175,950	5.65	-0.39
Singa pura	2003	84.5%	97,645,448,284	15,682.0	4,114,826	5.93	0.51
Singa pura	2004	85.1%	115,035,498,758	16,502.0	4,166,664	5.84	1.66
Singa pura	2005	87.5%	127,807,618,361	16,214.3	4,265,762	5.59	0.43
Singa pura	2006	88.1%	148,630,373,214	18,851.6	4,401,365	4.48	0.96
Singa pura	2007	88.7%	180,941,941,477	16,619.3	4,588,599	3.90	2.10
Singa pura	2008	89.2%	193,611,986,713	26,669.7	4,839,396	3.96	6.63

Singapura	2009	89.2%	194,152,286,009	32,203.1	4,987,573	5.86	0.60
Singapura	2010	91%	239,809,387,605	25,182.1	5,076,732	4.12	2.82
Singapura	2011	91.5%	279,351,168,707	27,345.1	5,183,688	3.89	5.25
Singapura	2012	92%	295,087,220,933	29,206.7	5,312,437	3.72	4.58
Singapura	2013	92.3%	307,576,360,585	33,860.0	5,399,162	3.86	2.36
Singapura	2014	92.8%	314,851,156,183	40,205.2	5,469,724	3.74	1.03
Singapura	2015	93%	308,004,146,058	44,781.0	5,535,002	3.79	-0.52
Singapura	2016	93.4%	318,832,428,520	49,849.3	5,607,283	4.08	-0.53
Singapura	2017	93.5%	343,193,352,162	47,324.8	5,612,253	4.20	0.58
Singapura	2018	94%	376,998,146,501	52,825.4	5,638,676	3.64	0.44
Singapura	2019	94.3%	375,472,731,271	52,760.7	5,703,569	3.10	0.57
Singapura	2020	93.9%	345,295,933,899	86,055.3	5,685,807	4.10	-0.18
Singapura	2021	93.9%	396,986,899,888	75,717.4	5,453,566	3.54	2.30
Thailand	2000	65.3%	126,392,233,707	23,341.4	63,066,603	2.39	1.59

Thailand	2001	66.4%	120,296,476,180	23,870.4	63,649,892	2.60	1.63
Thailand	2002	67.6%	134,300,851,255	31,966.1	64,222,580	1.82	0.70
Thailand	2003	68.7%	152,280,677,649	27,164.4	64,776,956	1.54	1.80
Thailand	2004	69.7%	172,895,749,632	32,452.0	65,311,166	1.51	2.76
Thailand	2005	70.6%	189,318,549,680	36,245.3	65,821,360	1.35	4.54
Thailand	2006	71.2%	221,758,196,505	40,789.4	66,319,525	1.22	4.64
Thailand	2007	72.4%	262,942,476,722	51,267.0	66,826,754	1.18	2.24
Thailand	2008	72.7%	291,382,991,178	56,206.4	67,328,239	1.18	5.47
Thailand	2009	73%	281,710,416,557	59,782.6	67,813,654	1.49	-0.85
Thailand	2010	73.7%	341,104,820,155	73,732.0	68,270,489	0.62	3.25
Thailand	2011	74.3%	370,819,140,947	78,767.1	68,712,846	0.66	3.81
Thailand	2012	74.6%	397,558,222,957	84,328.0	69,157,023	0.58	3.01
Thailand	2013	74.7%	420,333,203,150	90,640.9	69,578,602	0.25	2.18
Thailand	2014	77.8%	407,339,454,061	89,710.1	69,960,943	0.58	1.90

Thail and	2015	78.1%	401,296,437,425	87,982.3	70,294,397	0.60	-0.90
Thail and	2016	78.5%	413,366,150,656	86,796.3	70,607,037	0.69	0.19
Thail and	2017	79%	456,356,961,443	96,710.6	70,898,202	0.83	0.67
Thail and	2018	79.5%	506,754,616,189	106,802.0	71,127,802	0.77	1.06
Thail and	2019	80.4%	544,081,056,185	118,129.5	71,307,763	0.72	0.71
Thail and	2020	80.2%	499,681,757,031	128,598.5	71,475,664	1.10	-0.85
Thail and	2021	80%	505,947,037,098	136,309.5	71,601,103	0.99	1.23
Vietn am	2000	58.8%	31,172,518,403	7,041.5	79,001,142	2.26	-1.71
Vietn am	2001	59.8%	32,685,198,735	7,925.8	79,817,777	2.76	-0.43
Vietn am	2002	60.8%	35,064,105,501	8,799.9	80,642,308	2.12	3.83
Vietn am	2003	61.7%	39,552,513,316	11,149.7	81,475,825	2.25	3.23
Vietn am	2004	62.5%	45,427,854,693	12,223.7	82,311,227	2.14	7.75
Vietn am	2005	63.3%	57,633,255,618	15,097.2	83,142,095	2.09	8.28
Vietn am	2006	64.1%	66,371,664,817	17,310.2	83,951,800	2.09	7.42

Vietn am	2007	64.8%	77,414,425,532	21,945.7	84,762,269	2.03	8.34
Vietn am	2008	65.3%	99,130,304,099	26,672.8	85,597,241	1.93	23.12
Vietn am	2009	65.8%	106,014,659,770	32,223.0	86,482,923	1.74	6.72
Vietn am	2010	66.3%	147,201,163,803	33,970.7	87,411,012	1.11	9.21
Vietn am	2011	66.8%	172,595,034,069	36,358.9	88,349,117	1.00	18.68
Vietn am	2012	67.2%	195,590,647,206	45,799.3	89,301,326	1.03	9.09
Vietn am	2013	67.6%	213,708,830,437	52,026.9	90,267,739	1.32	6.59
Vietn am	2014	68%	233,451,484,774	52,993.5	91,235,504	1.26	4.08
Vietn am	2015	68.4%	239,258,340,826	57,241.9	92,191,398	1.85	0.63
Vietn am	2016	68.8%	257,096,001,565	56,053.8	93,126,529	1.85	2.67
Vietn am	2017	69.2%	281,353,625,688	59,651.5	94,033,048	1.87	3.52
Vietn am	2018	69.7%	310,106,472,643	62,354.8	94,914,330	1.16	3.54
Vietn am	2019	70.3%	334,365,257,437	65,737.3	95,776,716	1.68	2.80
Vietn am	2020	71%	346,615,750,664	73,594.9	96,648,685	2.10	3.22



Vietnam	2021	70.3%	366,137,590,601	80,880.2	97,468,029	2.38	1.83
Philippines	2000	63.3%	83,669,693,589	17,410.4	77,958,223	3.65	3.98
Philippines	2001	63.8%	78,921,234,458	16,586.5	79,626,086	3.70	5.35
Philippines	2002	64.5%	84,307,291,974	17,331.4	81,285,572	3.63	2.72
Philippines	2003	65%	87,039,145,965	17,765.7	82,942,837	3.53	2.29
Philippines	2004	65.7%	95,002,028,505	18,401.8	84,607,501	3.55	4.83
Philippines	2005	65.8%	107,419,961,718	20,131.9	86,261,250	3.80	6.52
Philippines	2006	65.9%	127,652,859,201	23,337.9	87,901,835	4.05	5.49
Philippines	2007	66.4%	155,980,378,254	28,363.1	89,561,377	3.43	2.90
Philippines	2008	66.8%	181,624,577,155	32,371.6	91,252,326	3.72	8.26
Philippines	2009	66.7%	175,974,711,592	33,833.7	92,946,951	3.86	4.22
Philippines	2010	67.4%	208,368,726,861	38,232.0	94,636,700	3.61	3.79
Philippines	2011	67.9%	234,216,930,370	40,156.3	96,337,913	3.59	4.72
Philippines	2012	68.5%	261,920,509,951	47,325.5	98,032,317	3.50	3.03

Philippines	2013	69.2%	283,902,728,261	50,697.5	99,700,107	3.50	2.58
Philippines	2014	69.6%	297,483,247,101	51,485.8	101,325,201	3.60	3.60
Philippines	2015	69.8%	306,446,140,629	54,936.0	103,031,365	3.07	0.67
Philippines	2016	70%	318,626,761,493	59,431.4	104,875,266	2.70	1.25
Philippines	2017	70.4%	328,480,867,143	62,611.0	106,738,501	2.55	2.85
Philippines	2018	71%	346,842,094,175	72,318.1	108,568,836	2.34	5.31
Philippines	2019	71.8%	376,823,278,561	81,659.6	110,380,804	2.24	2.39
Philippines	2020	71%	361,751,116,293	95,353.6	112,190,977	2.52	2.39
Philippines	2021	69.9%	394,086,401,171	105,683.2	113,880,328	2.63	3.93

LAMPIRAN II

**Regresi Common Effect**

Dependent Variable: IPM  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/10/23 Time: 16:33  
 Sample: 2000 2021  
 Periods included: 22  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.371261	0.100818	3.682491	0.0003
LOG(GDP)	0.065366	0.005995	10.90367	0.0000
LOG(GOVERNMENT_EXPENDITURE)	-0.003229	0.006398	-0.504622	0.6147
LOG(POPULATION)	-0.073132	0.001368	-53.45512	0.0000
UNEMPLOYMENT	-0.004126	0.000840	-4.910020	0.0000
INFLATION	-0.000468	0.000420	-1.113358	0.2677
R-squared	0.974604	Mean dependent var	0.734561	
Adjusted R-squared	0.973596	S.D. dependent var	0.091708	
S.E. of regression	0.014902	Akaike info criterion	-5.530281	
Sum squared resid	0.027980	Schwarz criterion	-5.399245	
Log likelihood	370.9986	Hannan-Quinn criter.	-5.477034	
F-statistic	967.0879	Durbin-Watson stat	0.236421	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN III

**Regresi Fixed Effect**

Dependent Variable: IPM  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/10/23 Time: 16:34  
 Sample: 2000 2021  
 Periods included: 22  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.755404	0.373427	-4.700800	0.0000
LOG(GDP)	0.028387	0.008756	3.241887	0.0015
LOG(GOVERNMENT_EXPENDITURE)	0.012669	0.008328	1.521297	0.1308
LOG(POPULATION)	0.091225	0.024260	3.760288	0.0003
UNEMPLOYMENT	-0.003080	0.001705	-1.806160	0.0734
INFLATION	-0.000231	0.000375	-0.616022	0.5390

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.982638	Mean dependent var	0.734561
Adjusted R-squared	0.981203	S.D. dependent var	0.091708
S.E. of regression	0.012573	Akaike info criterion	-5.834844
Sum squared resid	0.019128	Schwarz criterion	-5.594611
Log likelihood	396.0997	Hannan-Quinn criter.	-5.737224
F-statistic	684.8374	Durbin-Watson stat	0.229045
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN IV

**Regresi Random Effect**

Dependent Variable: IPM  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 07/10/23 Time: 16:35  
 Sample: 2000 2021  
 Periods included: 22  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 132  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.371261	0.085064	4.364503	0.0000
LOG(GDP)	0.065366	0.005058	12.92307	0.0000
LOG(GOVERNMENT_EXPENDITURE)	-0.003229	0.005398	-0.598080	0.5509
LOG(POPULATION)	-0.073132	0.001154	-63.35521	0.0000
UNEMPLOYMENT	-0.004126	0.000709	-5.819374	0.0000
INFLATION	-0.000468	0.000354	-1.319556	0.1894

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		3.49E-08	0.0000
Idiosyncratic random		0.012573	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.974604	Mean dependent var	0.734561
Adjusted R-squared	0.973596	S.D. dependent var	0.091708
S.E. of regression	0.014902	Sum squared resid	0.027980
F-statistic	967.0879	Durbin-Watson stat	0.236421
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.974604	Mean dependent var	0.734561
Sum squared resid	0.027980	Durbin-Watson stat	0.236421

LAMPIRAN V

**Hasil Regresi Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.198641	(5,121)	0.0000
Cross-section Chi-square	50.202346	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
 Dependent Variable: IPM  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/10/23 Time: 16:34  
 Sample: 2000 2021  
 Periods included: 22  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.371261	0.100818	3.682491	0.0003
LOG(GDP)	0.065366	0.005995	10.90367	0.0000
LOG(GOVERNMENT_EXPENDITURE)	-0.003229	0.006398	-0.504622	0.6147
LOG(POPULATION)	-0.073132	0.001368	-53.45512	0.0000
UNEMPLOYMENT	-0.004126	0.000840	-4.910020	0.0000
INFLATION	-0.000468	0.000420	-1.113358	0.2677
R-squared	0.974604	Mean dependent var		0.734561
Adjusted R-squared	0.973596	S.D. dependent var		0.091708
S.E. of regression	0.014902	Akaike info criterion		-5.530281
Sum squared resid	0.027980	Schwarz criterion		-5.399245
Log likelihood	370.9986	Hannan-Quinn criter.		-5.477034
F-statistic	967.0879	Durbin-Watson stat		0.236421
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN VI

**Hasil Regresi Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	55.993206	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(GDP)	0.028387	0.065366	0.000051	0.0000
LOG(GOVERNMENT_EXPENDITURE)	0.012669	-0.003229	0.000040	0.0122
LOG(POPULATION)	0.091225	-0.073132	0.000587	0.0000
UNEMPLOYMENT	-0.003080	-0.004126	0.000002	0.5001
INFLATION	-0.000231	-0.000468	0.000000	0.0513

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: IPM

Method: Panel Least Squares

Date: 07/10/23 Time: 16:35

Sample: 2000 2021

Periods included: 22

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.755404	0.373427	-4.700800	0.0000
LOG(GDP)	0.028387	0.008756	3.241887	0.0015
LOG(GOVERNMENT_EXPENDITURE)	0.012669	0.008328	1.521297	0.1308
LOG(POPULATION)	0.091225	0.024260	3.760288	0.0003
UNEMPLOYMENT	-0.003080	0.001705	-1.806160	0.0734
INFLATION	-0.000231	0.000375	-0.616022	0.5390

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.982638	Mean dependent var	0.734561
Adjusted R-squared	0.981203	S.D. dependent var	0.091708
S.E. of regression	0.012573	Akaike info criterion	-5.834844
Sum squared resid	0.019128	Schwarz criterion	-5.594611
Log likelihood	396.0997	Hannan-Quinn criter.	-5.737224
F-statistic	684.8374	Durbin-Watson stat	0.229045
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN VII

**Hasil Regresi Fixed Effect**

Dependent Variable: IPM  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/10/23 Time: 16:34  
 Sample: 2000 2021  
 Periods included: 22  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.755404	0.373427	-4.700800	0.0000
LOG(GDP)	0.028387	0.008756	3.241887	0.0015
LOG(GOVERNMENT_EXPENDITURE)	0.012669	0.008328	1.521297	0.1308
LOG(POPULATION)	0.091225	0.024260	3.760288	0.0003
UNEMPLOYMENT	-0.003080	0.001705	-1.806160	0.0734
INFLATION	-0.000231	0.000375	-0.616022	0.5390

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.982638	Mean dependent var	0.734561
Adjusted R-squared	0.981203	S.D. dependent var	0.091708
S.E. of regression	0.012573	Akaike info criterion	-5.834844
Sum squared resid	0.019128	Schwarz criterion	-5.594611
Log likelihood	396.0997	Hannan-Quinn criter.	-5.737224
F-statistic	684.8374	Durbin-Watson stat	0.229045
Prob(F-statistic)	0.000000		